



**Latar Belakang Ketertarikan Tokoh *Watashi* terhadap Tokoh Rokuzoo
dalam Cepen *Haru no Tori***

Berlinda Hera Eka Putri, Yuliani Rahmah¹, Fajria Noviana²

Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
Jalan Prof. Soedharto SH, Tembalang, Semarang 50239, Telp/Fax:
(024)76480619

ABSTRACT

Putri, Berlinda Hera Eka. 2015. The Background of Watashi's Interests on Rokuzoo's Life From A Short Story, Haru no Tori. Thesis, Japanese Literature. Diponegoro University, Semarang. The First Advisor Yuliani Rahmah, S.Pd., M.Hum. The Second Advisor Fajria Noviana, S.S., M.Hum. This thesis is a research of a short story, Haru no Tori by Kunikida Doppo which was published on 1904. Haru no Tori means The Spring Bird. Haru no Tori is a story about 11 years old boy named Rokuzoo, who's got a mental disorders, which makes a teacher, Watashi, is interested by Rokuzoo's pathetic life. This research is made for answering 2 main questions, such as: 1) to know the structure of Haru no Tori short story, and 2) to know why is Watashi interested on Rokuzoo's life. The method that will used by the author of this thesis is structural method by Greimas. Greimas's method is using two methods, they are actancial scheme and the functional structure. The methods used to facilitate the author to determine the storyline and different points of view, so the author will know what makes Watashi interested in Rokuzoo's life from Haru no Tori. The results of this research by actancial scheme and structural method by Greimas are 14 of actancial schemes, 5 of functional structure, and one main actan which is the main core of Watashi's interest on Rokuzoo's life. So, the conclusions of this research are; 1) because Watashi is a teacher, he thinks he needs to do something to help Rokuzoo's pathetic life by giving Rokuzoo a better education. 2) because Watashi feel so grateful by the kindness of Tanuguchi who lets Watashi stay in a rented room for a living place. 3) besides, Watashi is always interested to Rokuzoo's strange fondness on bird.

Keywords: background, Haru no Tori, Greimas structuralism,

¹First advisor

²Second advisor

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Noor, jenis sastra dibagi menjadi 2 jenis: 1) Prosa dan Puisi, 2) Drama(2010: 25). Menurut Wellek dan Warren, sesungguhnya hanya ada istilah puisi untuk menyebut prosa maupun puisi(2010: 23). Prosa juga dibagi menjadi dua bagian, yaitu prosa lama dan prosa baru. Bentuk prosa lama terdiri dari hikayat, sejarah, kisah, dongeng, dan cerita berbingkai, sedangkan yang tergolong dalam jenis prosa baru yaitu roman, novel, cerpen, riwayat, kritik, resensi, dan esai. Dari jenis-jenis prosa di atas maka pada penelitian ini penulis menggunakan cerpen sebagai objek penelitian. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, cerita pendek berarti kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam situasi atau suatu ketika (2000: 210). Selain itu, cerpen merupakan salah satu dari berbagai macam cerita rekaan yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik. Dalam Nurgiyantoro (2007) disebutkan unsur intrinsik cerpen berupa peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa. Setiap karya sastra pasti memiliki unsur intrinsik yang saling berkesinambungan untuk membentuk cerita yang sempurna. Begitu juga dengan cerpen berjudul *Haru no Tori*, yang akan menjadi objek pada penelitian ini.

Cerpen *Haru no Tori* merupakan cerpen karya Kunikida Doppo yang diterbitkan pada tahun 1904. Secara singkat cerpen *Haru no Tori* menceritakan tentang kehidupan tokoh Rokuzoo yang menderita keterbelakangan mental sehingga membuatnya mengalami kesulitan menjalani kehidupan yang normal seperti pada anak-anak pada umumnya. Kejadian tersebut membuat tokoh *Watashi* yang berprofesi sebagai guru tergerak hatinya untuk memberikan pendidikan pada tokoh Rokuzoo, walaupun bukan pendidikan formal. Namun kejadian mengejutkan menimpa Rokuzoo yang pada saat itu tiba-tiba menghilang dan ditemukan oleh tokoh *Watashi* dalam keadaan yang mengenaskan di kaki gunung Shiroyama.

Menurut pengamatan penulis, ketertarikan tokoh *Watashi* terhadap kehidupan tokoh Rokuzoo dalam cerpen *Haru no Tori* merupakan hal yang menarik untuk diteliti. Alasan lain yaitu penggambaran tokoh Rokuzoo selalu diceritakan oleh tokoh *Watashi* dalam bentuk narasi, bukan dialog antar tokoh. Sisi menarik lainnya dari cerpen tersebut adalah keterbelakangan mental yang diderita oleh keluarga Rokuzoo, terutama kesengsaraan yang dialami oleh tokoh Rokuzoo akibat penyakit imbisilnya. Untuk meneliti cerpen *Haru no Tori*, pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan struktural naratologi model A.J. Greimas. Pendekatan tersebut digunakan karena mampu memberikan kajian struktur cerita melalui skema aktansial dan struktur fungsional yang lebih mengutamakan aksi dibandingkan pelaku. Selain itu, juga dapat digunakan untuk membedah dan memaparkan secermat, seteliti, dan sedalam mungkin terkait ketertarikan tokoh *Watashi* terhadap kehidupan tokoh Rokuzoo dalam cerpen *Haru no Tori*.

1.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian cerpen *Haru no Tori* adalah untuk mengetahui skema aktansial dan struktur fungsional cerpen, serta mengetahui latar belakang ketertarikan tokoh *Watashi* terhadap kehidupan tokoh Rokuzoo dalam cerpen *Haru no Tori*.

2. Metode Penelitian

2.1 Pengumpulan Data

Metode yang digunakan adalah metodi studi pustaka. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini semuanya diperoleh dari cerpen *Haru no Tori*. sebagai penunjang penulisan laporan digunakan buku-buku teori yang berkaitan dengan pendekatan structural naratologi Greimas. Selain itu, informasi tertulis lainnya yang dapat diperoleh melalui artikel-artikel yang terdapat dalam majalah dan media lainnya.

2.2 Pengolahan Data

Untuk mengetahui latar belakang ketertarikan tokoh *Watashi* terhadap kehidupan tokoh Rokuzoo dalam cerpen *Haru no Tori*, maka data-data yang

diperoleh kemudian diolah menggunakan metode struktural Greimas. Langkah pertama untuk menganalisis struktur cerita adalah dengan menggunakan skema aktansial dan struktur fungsional. Kemudian akan diuraikan latar belakang ketertarikan tokoh *Watashi* terhadap kehidupan tokoh Rokuzoo.

2.3 Penyajian Analisis Data

Hasil analisis data dari cerpen *Haru no Tori*, akandisusun dalam bentuk laporan. Kemudian diuraikan dengan gambaran cerpen tersebut secara jelas berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh dari analisis data.

3. Pembahasan dan Hasil

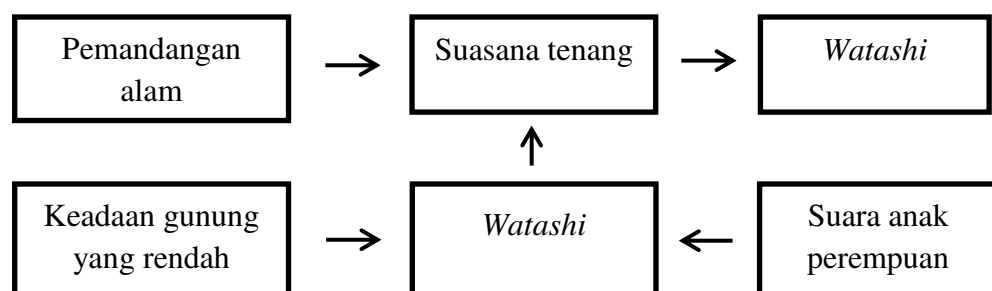
Berikut ini adalah contoh analisis cerpen *Haru no Tori* menggunakan skema aktansial dan struktur fungsional.

3.1 Skema aktansial dan Struktur Fungsional

3.1.1 Prolog

Di dalam prolog terdapat enam (6) aktan yaitu, aktan 1 hingga aktan 6. Pada bagian prolog diceritakan proses pertemuan tokoh *Watashi* dengan Rokuzoo hingga tokoh *Watashi* mendapatkan informasi tentang keidiotan Rokuzoo.

(1) Aktan 1



Penjelasan skema: Pemandangan alam di puncak gunung Shiroyama (*sender*) menjadi tempat bagi *Watashi*(*subjek*) untuk mendapatkan suasana yang tenang (*objek*). Keadaan gunung yang rendah (*helper*) membantu *Watashi* untuk mendapatkan objek, namun suara anak perempuan (*opposant*) mengganggu ketenangan *Watashi* yang sedang menikmati suasana tersebut.

Di tempat itu terdapat gunung bernama shiroyama yang ditumbuhi pohon-pohon besar dan rindang. Aku sering mendakinya kapan saja aku ingin berjalan-jalan, karena walaupun bukan gunung yang tinggi, pemandangan alamnya luar biasa indah.

Seperti biasanya, aku telah mendaki sampai puncak dan sedang membaca novel yang kubawa sambil menikmati matahari yang sudah condong ke barat, menebarkan cahaya kemerahan pada desa-desa dan pinggiran kota di kejauhan. Tiba-tiba aku mendengar suara orang mengobrol dan saat melihat ke bawah di seberang dinding batu aku lihat tiga anak perempuan sedang mengumpulkan ranting.

Situasi awal: Perkenalan tokoh *Watashi* dengan Rokuzoo semakin membuatnya merasa ada hal aneh pada diri Rokuzoo, terlebih dengan melihat kelemahan berhitung Rokuzoo.

Tahap transformasi. *Pertama*, uji kecakapan: Kepindahan tokoh *Watashi* ke rumah Taguchi, membuat tokoh *Watashi* bertemu lagi dengan Rokuzoo. Ketertarikan tokoh *Watashi* atas kehidupan Rokuzoo mendorongnya mencari tahu

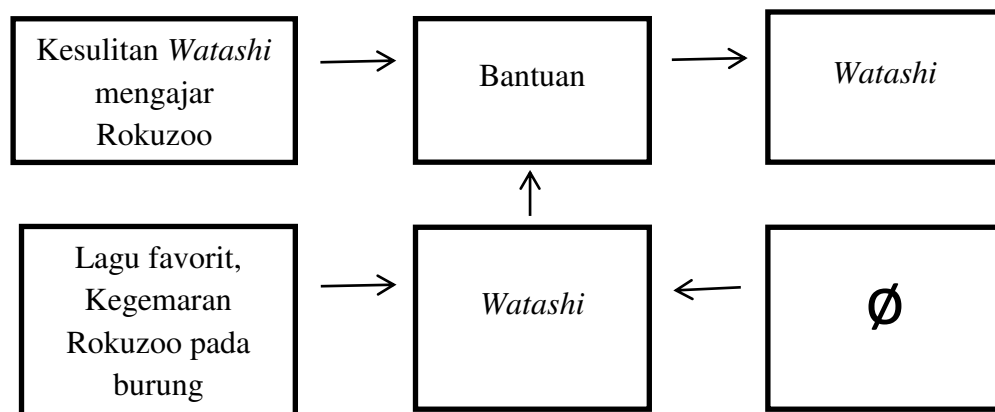
informasi tentang Rokuzoo. *Kedua*, tahap utama: Dengan sangat ingin tahu, tokoh *Watashi* berusaha mendapatkan informasi tentang Rokuzoo, hingga akhirnya Taguchi tidak dapat menyembunyikan fakta keidiotan Rokuzoo dari *Watashi* dan menceritakan berbagai hal tentang ponakannya. *Ketiga*, tahap gemilang: Atas cerita Taguchi, *Watashi* mengetahui fakta keidiotan Rokuzoo dan juga penyebabnya.

Situasi akhir: Tokoh *Watashi* berhasil mendapatkan informasi tentang keidiotan Rokuzoo.

3.1.2 Konflik

Konflik cerpen *Haru no Tori* dijelaskan pada aktan 7 hingga aktan 10.

(2) Aktan 10



Penjelasan skema: Tokoh *Watashi* merasa kesulitan untuk mengajar Rokuzoo (*sender*), sehingga mendorong *Watashi* (*subjek*) mencari bantuan agar dapat meningkatkan kemampuan Rokuzoo (*objek*). Usaha *Watashi* (*receiver*) tertolong dengan adanya lagu favorit dan kegemaran Rokuzoo pada burung (*helper*), sedangkan *Watashi* tidak memperoleh halangan apapun untuk mendapatkan bantuan tersebut.

Sejak tokoh *Watashi* memberikan pendidikan untuk Rokuzoo dan ia merasa kesulitan untuk mengajar Rokuzoo, tokoh *Watashi* mencari bantuan agar ia dapat meningkatkan pengetahuan Rokuzoo. Hingga suatu hari, tokoh *Watashi* mengetahui lagu favorit dan kegemaran Rokuzoo. Dari hal inilah, tokoh

Watashi memperoleh cara untuk mengajar Rokuzoo. Hal di atas terdapat pada kutipan berikut.

ろくぞう うた し し
かかるありさまですから、六蔵が歌など知っているはずもなさそうですが、知っていま
きびろ うた ぞっか ひく こえ
す。木拾いの歌うような俗歌をそらんじて、おりおり低い声でやっています。

Dari apa yang telah aku paparkan, sepertinya tak mungkin baginya mengetahui lagu dan sejenisnya, tapi dia tahu. Dia mempunyai lagu favorit seperti lagu pengumpul kayu, dan terkadang ia menyanyikannya dengan suara yang rendah.

ろくぞう みょう くせ い こども とり す とり み め いろ
今一ツ六蔵の妙な癖を言いますと、この子供は鳥が好きで、鳥さえ見れば目の色を
さわ
かえて騒ぐことです。けれども何を見ても「からす」と言い、いくら名を教えても覚えま
せん。

Satu lagi, sifat aneh Rokuzoo yaitu kegemarannya kepada burung. Hanya perlu melihat burung, dia akan berteriak dengan mata yang bercahaya. Namun ia menyebut semua burung yang ia lihat burung gagak. Tidak peduli berapa kalipun aku mengajarkan tentang nama-namanya, dia akan melupakannya.

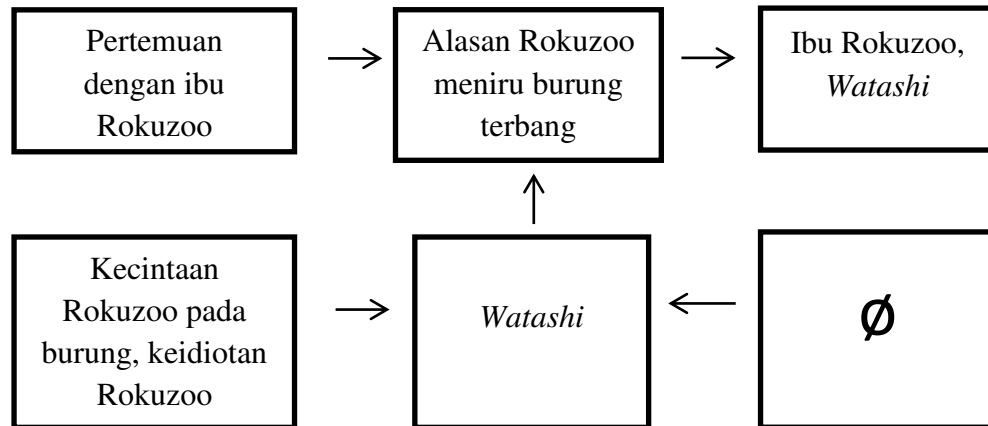
3.3 Struktur Fungsional 4

Situasi awal: Janji *Watashi* kepada ibu Rokuzoo untuk memberikan pendidikan pada Rokuzoo. Tahap transformasi. *Pertama*, uji kecakapan: *Watashi* memberikan sedikit demi sedikit pelajaran untuk Rokuzoo, mulai dari mengenalkan angka dan berhitung. *Kedua*, tahap utama: Tokoh *Watashi* mengajar Rokuzoo kemanapun ia berjalan-jalan dan Rokuzoo pun mengikutinya, namun karena Rokuzoo tetap tidak dapat mencerna apa yang diajarkan tokoh *Watashi* padanya. Sehingga *Watashi* mencari tahu kesukaan Rokuzoo, sebagai alat untuk mengajar Rokuzoo. *Ketiga*, tahap gemilang: Kebersamaan *Watashi* dengan Rokuzoo membuatnya memperoleh cara untuk mengajar Rokuzoo dengan mengetahui bahwa Rokuzoo sangat menyukai burung dan mampu menghafal lagu favoritnya.

Situasi akhir: Tokoh *Watashi* berhasil mengetahui karakteristik Rokuzoo yang digunakan olehnya sebagai cara untuk meningkatkan pengetahuan Rokuzoo.

3.1.3 Penyelesaian

(3) Aktan 14



Penjelasan skema: Pertemuan *Watashi* dengan ibu Rokuzoo (*sender*) di makam Rokuzoo, membuat *Watashi*(*subjek*) mencari tahu alasan Rokuzoo meniru burung terbang (*objek*). Kematian tersebut tidak hanya membuat *Watashi* merasa sedih tetapi juga ibu Rokuzoo (*receiver*). Usaha tersebut berhasil karena *Watashi* mengetahui kecintaan Rokuzoo pada burung dan keidiotannya (*helper*).

Suatu hari, tokoh *Watashi* bermaksud mengunjungi makam Rokuzoo yang masih segar. Disana tokoh *Watashi* melihat ibu Rokuzoo yang sedang berputar-putar mengelilingi makam anaknya sambil berbicara pada dirinya sendiri, bagaimana bisa Rokuzoo menganggap dirinya seekor burung sehingga membuatnya terbang dari dinding dan mati. Kejadian di atas dijelaskan dalam kalimat berikut.

しがい ほうむ よくよくじつ わたし てんしゅだい のぼ ろくぞう おも
死骸を 葬 った翌々日、私 はひとり天主台に登りました。そして六蔵のことを思

じんせいふしぎ おも た
うと、いろいろと人生不思議の思いに堪えなかったのです。

Suatu hari aku pergi ke pemakaman di utara Shiroyama dengan maksud mengunjungi makam Rokuzoo yang masih segar. Ibunya telah disana sebelum aku.

くうそう わら し はくじょう ろくぞう とり そら
あまり空 想だと笑われるかも知れませんが、白 状 しますと、六蔵は鳥のように空を

まわ いしがき かど み わたし おも き
かけ回るつもりで石 垣の角から身をおどらしたものと、私 には思われるのです。木の

えだ き ろくぞう め まえ えだ えだ じざい と み ろくぞう
枝に来て、六蔵の目の前まで枝から枝へと自在に飛んで見せたら、六蔵はきつと、
じぶん えだ そうい
自分もその枝に飛びつこうとしたに相違ありません。

Kamu mungkin tertawa dengan khayalan ini, tapi aku akui sepertinya Rokuzoo melempar dirinya sendiri dari atas dinding batu dengan maksud membumbung tinggi ke langit seperti burung. Tidak ada keraguan bahwa jika ada burung terbang dari cabang ke cabang tepat di depan matanya, Rokuzoo sendiri pasti akan mencoba untuk terbang ke cabang-cabang.

せんせい い ははおや め わたし かお み
「だって先生はそう言ったじゃありませぬか。」と母親は目をすえて私の顔を見つめました。

ろく とり し わたし
「六さんはたいへん鳥がすきであったから、そうかも知れないと私が思っただけですよ。」

と ある はい な
「こうしてそこらを飛び歩きましたよ。ハイ、そうして、からすの鳴くまねがじょうずで

め いろ か はな ようす み わたし
した」と目の色を変えて話す様子を見ていて、私は思わず目をふさぎました。

‘Ya, Roku sangat menyukai burung-burung. Kapanpun ia melihatnya satu, ia akan merentangkan tangannya seperti ini’ ibunya mengepakkan tangannya meniru burung. “Dia selalu berjalan kesana mencoba untuk terbang seperti ini. Dan dia pandai menirukan suara panggilan gagak” ketika berbicara matanya menyala; beberapa saat aku menutup mataku tanpa sadar, dari hutan Shiroyama seekor gagak terbang dengan santai, berbunyi dua atau tiga kali menuju pantai.

3.4 Struktur Fungsional 5

Situasi awal: Tokoh *Watashi* menemukan cara untuk mengajar Rokuzoo, namun tak ada hasil yang diperolehnya, kemudian tibalah bencana yang menimpa Rokuzoo. Tahap transformasi. *Pertama*, uji kecakapan: Pada hari itu, tokoh *Watashi* mendapat kabar bahwa Rokuzoo menghilang dari pagi dan tidak diketahui keberadaannya. Kejadian itu tidak hanya membuat ibu Rokuzoo khawatir, tetapi juga tokoh *Watashi*. Sehingga *Watashi* memutuskan untuk pergi mencari keberadaan Rokuzoo. *Kedua*, tahap utama: Tokoh *Watashi* ditemani pelayan Taguchi dengan lenteranya mencari keberadaan Rokuzoo ke puncak gunung Shiroyama. Setelah mencari kesana kemari, tokoh *Watashi* mendapat

firasat aneh tentang Rokuzoo, dan hal mengejutkan terjadi, tokoh *Watashi* menemukan Rokuzoo dalam keadaan tak bernyawa di kaki gunung Shiroyama. *Ketiga*, tahap gemilang: Tokoh *Watashi* berhasil mengetahui berbagai hal aneh yang menimpa Rokuzoo setelah kematiannya, seperti akhir hidup Rokuzoo yang harus mati dengan cara yang mengesankan, karena berusaha meniru burung terbang.

3.5 Latar Belakang Ketertarikan Tokoh *Watashi* Terhadap Kehidupan Tokoh Rokuzoo

Adanya ketertarikan tokoh *Watashi* terhadap kehidupan Rokuzoo berdasarkan strukturalisme Greimas, yaitu adanya rasa kasihan dan kepedulian *Watashi* melihat kehidupan tokoh Rokuzoo yang malang.

4. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis data maka diketahui bahwa terdapat empat belas (14) skema aktansial dan lima (5) struktur fungsional dalam cerpen *Haru no Tori*. Serta ditemukan tiga hal yang membuat tokoh *Watashi* merasa tertarik dengan kehidupan tokoh Rokuzoo, yaitu: 1) tokoh *Watashi* yang berprofesi sebagai guru merasa memiliki kewajiban untuk pendidikan untuk tokoh Rokuzoo. 2) Rasa balas budi tokoh *Watashi* kepada Taguchi 3) Karakteristik aneh tokoh Rokuzoo, membuat tokoh Rokuzoo berani melakukan tindakan bunuh diri, seperti meniru burung terbang di udara.

Daftar Pustaka

- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rahmah, Yuliani. 2007. *DONGENG TIMUN EMAS (INDONESIA) DAN DONGENG SANMAI NO OFUDA (JEPANG) (Studi Komparatif Struktur Cerita dan Latar Budaya)*. Semarang: Tesis Program Magister Ilmu Susastra Universitas Diponegoro. Tidak dipublikasikan.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharso dan Ana Retnoningsih. 2010. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1965. *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace and World, INC. (Terjemahan dalam Bahasa Indonesia oleh Melani Budiyo. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta : Gramedia.)